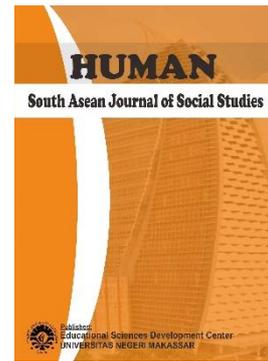


Apocalyptic Narrative in Hujan Novel By Tere Liye: An Ecocritical Study

Triastuti¹, Anshari², Suarni Syam Saguni³

Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: tuthytrast@gmail.com¹



Abstract. This research is a study of the text in the novel using an ecocritical approach with apocalyptic narrative case studies. The data in the study were processed by data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The object of this research is texts that contain apocalyptic narrative content. The apocalyptic characteristics consist of three elements, including: apocalyptic narrative, elements of heroes and elements of vision. Therefore this research is focused on three problem formulations, namely (1) How is the apocalyptic narrative contained in Tere Liye's Rain novel? (2) How is the hero element to apocalyptic narrative in Tere Liye's Rain novel (3) How is the vision of saving the environment in the novel? Rain by Tere Liye. The results of the analysis show that First, the apocalyptic element in the novel is a threat of universal extinction because the earth is uninhabitable due to extreme hot weather. This is triggered by human ethics who utilize technology with a mechanistic-reductionistic nature. Second, the hero elements in the novel are imaged by the characters of Esok and other members of the consortium who are guided by professors. Third, the element of vision found is the vision of saving humanity from extinction by creating a new habitat in the form of spacecraft as a substitute for the earth. From the results of the study of Tere Liye's novel Hujan, it was found that the three apocalyptic elements were contained coherently.

Keywords: Ecocritism, Apocalyptic Narrative, Hero, Vision.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Alam semesta sebagai salah satu sumber ilham dalam cipta karya sastra banyak memberikan sumbangsih ide dalam proses kreatif pengarang. Dinamika lingkungan berupa bentuk-bentuk kearifan maupun segala problemnya, mampu memberikan kesan estetik pada unsur intrinsik karya sastra. Dalam hal ini, permasalahan lingkungan berupa kerusakan-kerusakan menjadi perhatian yang lebih serius dibanding bentuk kearifan lingkungan.

Kerusakan lingkungan yang saat ini menjadi permasalahan global, secara singkat dapat dikatakan bahwa hal inilah yang memicu adanya gerakan sastra lingkungan. Gerakan sastra lingkungan merupakan gerakan yang berupaya untuk mengenali, menggali, dan menemukan potensi-potensi ekologis dalam cipta-baca sastra dengan langkah memopulerkan pendekatan ekokritik sastra sebagai salah satu gerakannya (Garrard, 2012: 5).

Secara praktis, sastra lingkungan merupakan upaya yang sangat penting. Darwis atau yang dikenal dengan nama pena Tere Liye, adalah salah satu penulis novel Indonesia yang banyak diilhami oleh permasalahan lingkungan di dalam tulisannya. Salah satu novel Tere Liye yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 adalah novel *Hujan*. Novel *Hujan* menceritakan tentang permasalahan lingkungan global dengan unsur latar belakang yang bersifat anakronistik. Dengan latar belakang tahun 2042, menceritakan kondisi bumi dengan perkembangan kecanggihan teknologi yang luar biasa pesat.

Kecanggihan teknologi dengan segala kemudahan akses yang mengagumkan adalah hal menonjol dalam novel *Hujan*. Namun, uraian cerita menjabarkan bahwa secanggih apapun teknologi tidak akan mampu melawan bencana alam yang dalam waktu singkat mampu meluluhlantakkan kehidupan. Demikian yang terjadi dalam novel, diceritakan tentang letusan gunung purba yang menjadi awal konflik dari novel *Hujan*. Letusan gunung purba yang menyemburkan material vulkanik dengan radius ribuan kilometer, membuat dunia mengalami musim dingin ekstrem atau *volcanic winter*.

Asumsi bahwa teguran alam dapat memberi kesadaran bagi manusia terbantahkan oleh sifat antroposentrisme tokoh dalam novel *Hujan*. Penyelamatan lingkungan dengan intervensi berupa rekayasa iklim nyatanya adalah sebuah paradoks. Pemikiran singkat manusia yang tak menimbang efek jangka panjang menghasilkan kekhawatiran berupa ancaman apokaliptik yang kalut.

Setelah mengetahui permasalahan dan tema dalam novel *Hujan*, maka perlu adanya kajian dari perspektif teori ekokritik khususnya narasi apokaliptik. Pemilihan novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai objek kajian, karena komposisi antroposentris serta paradoks yang terkandung dalam novel saling berkesinambungan. Dengan komposisi tersebut, tercipta karya sastra dengan kandungan kritik ekologi berupa narasi apokaliptik yang sangat apik, sehingga memerlukan uraian lebih lanjut.

Secara umum, apokaliptik ialah sebuah gagasan yang membahas tentang bencana besar atau global, kepunahan universal, dan akhir dunia atau yang disebut kiamat (Vasso, 2018: 2). Sebagai kecemasan terbesar dalam dunia ekokritik, narasi apokaliptik memiliki kandungan teks yang cukup serius dalam mengkritik hubungan alam dan manusia. Semisal kritik terhadap manusia yang terlena dengan perkembangan teknologi tanpa menyadari ancaman malapetaka yang mengintai dimasa mendatang. Salah satu contoh dari imbas teknologi ialah pemanasan global yang saat ini menjadi ancaman kehidupan. Ironisnya, perubahan iklim yang terjadi secara perlahan membuat manusia tidak menyadari ancamannya. Lebih tragis lagi ancaman tersebut pada akhirnya hanya dianggap sebagai dongeng (Wells, 2019: 7-8).

Schatz (2012: 21) mengungkapkan bahwa sering kali dibutuhkan gambaran kehancuran untuk memotivasi manusia dalam menanggapi kerusakan yang telah terjadi secara perlahan-lahan. Pada kenyataan ini, dibutuhkan kesadaran terhadap bencana yang akan datang sehingga tercipta sikap bijak terhadap ekologi alam. Oleh sebab itu, ketika membahas tentang narasi apokaliptik tentu tidak akan jauh dari peran imajinasi sebab hal tersebut belum terjadi. Namun, secara persuasif telah memberikan efek kecemasan yang diharapkan mampu menghasilkan rasa tanggung jawab dan etika manusia terhadap alam.

Sebagai representasi dari kehancuran dunia, narasi apokaliptik dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada kerangka waktu dan budaya yang menghasilkannya. Sejak zaman kuno citra apokaliptik telah berkembang biak dalam imajinasi umat manusia. Dahulu narasi apokaliptik banyak tergambarkan dalam teks religius (kitab suci) seperti kisah tentang Nabi Nuh *alaihis salam* dengan bahtera (Sankara, 2015: 2), kedatangan kedua Yesus dalam injil yang mengacu akhir zaman (Sarumaha, 2017: 105), kehancuran alam dan seisinya dalam Al-Qur'an (Amaliyah, 2013: 302), dsb. Berbeda dengan zaman modern, narasi apokaliptik sering digambarkan dengan peristiwa bencana alam dengan sebab empiris (semisal pemanasan global, rusaknya lapisan ozon, dan perubahan iklim) (Vasso, 2018: 2). Meski dari kerangka waktu dan budaya berbeda, elemen utama yang menyatukan semua narasi apokaliptik adalah narasi tentang akhir dunia, (Vasso, 2018: 2), kiamat (KBBI, 2017: 102), keadaan lingkungan yang hancur (Sungkono, 2015: 5), atau malapetaka yang bersifat universal (Jonas dalam Ristyantoro, 2005: 40).

Fokus pada lingkup penelitian, Sukmawan (2016: 15-16) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik umum apokaliptik yang juga merupakan unsur telaah dalam penelitian sastra. Telaah tersebut mencakup pengamatan terhadap (1) unsur apokaliptik, (2) unsur pahlawan dan (3) unsur visi yang termuat dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Data yang menjadi objek penelitian adalah pernyataan atau kutipan yang memuat unsur-unsur narasi apokaliptik berupa unsur apokaliptik,

unsur pahlawan dan unsur visi. Data penelitian bersumber dari novel *Hujan* karya Tere-Liye dengan tebal 320 halaman. Novel tersebut pertama kali diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten meliputi identifikasi data, klasifikasi, pembahasan, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pendekatan utama yang digunakan ialah Ekokritik. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Salah satu tema populer dalam kajian ekokritik adalah apokaliptik yang secara umum dapat diartikan sebagai bencana universal atau global. Dalam lingkup penelitian terdapat tiga karakteristik dalam menelaah apokaliptik. Telaah tersebut meliputi unsur apokaliptik, unsur pahlawan dan unsur visi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini adalah penelitian terhadap teks dalam novel dengan menggunakan pendekatan ekokritik dengan studi kasus narasi apokaliptik. Adapun karakteristik apokaliptik terdiri dari tiga unsur, antara lain: narasi apokaliptik, unsur pahlawan dan unsur visi penyelamatan lingkungan.

Narasi Apokaliptik

Dengan latar tahun 2042, novel *Hujan* mengimajikan kemajuan teknologi dengan kecanggihan yang luar biasa. Namun, dibalik kemegahan yang digambarkan terdapat konflik lingkungan berupa *population bomb* yang justru dibanggakan oleh umat manusia. Bagi mereka, populasi manusia yang mencapai angka sepuluh miliar adalah sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan. Hal ini menuai kritik dari tokoh profesor melalui data berikut.

(1) "Umat manusia sejatinya sama seperti virus. Mereka berkembang biak cepat menyedot sumber daya hingga habis, kemudian tidak ada lagi yang tersisa. Mereka rakus sekali. Maka seperti virus, hanya obat paling keras yang bisa menghentikannya. Saya tidak bicara soal perang, epidemi penyakit, itu tidak pernah berhasil menghentikan umat manusia. Puluhan perang berlalu, belasan wabah penyakit mematikan muncul, umat manusia justru tumbuh berlipat ganda. Saya bicara tentang obat paling keras." (Liye, 2016: 16)

Tokoh profesor menekankan kritik dengan menyerupakan manusia dengan virus. Hal ini serupa dengan kiasan Jonathan Frenzen (dalam Huggan, 2015: 24) yang secara pragmatik mengatakan "*We are a cancer on the planet*". Kiasan ini memberikan interpretasi bahwa fenomena *population bomb* adalah penyakit lingkungan yang menempatkan manusia sebagai biangnya. Sebab demikian, butuh obat yang paling keras untuk mengobati penyakit alam ini.

(2) "Apa maksud anda dengan obat paling keras itu? bencana alam?"

"Tepat! yang sangat mematikan" (Liye, 2016: 17)

Rupanya takdir “obat paling keras itu” sedang dimulai. Terjadi ledakan gunung purba yang lebih dahsyat dari letusan Krakatau dan Tambora. Sebuah ledakan *supervulcano* yang menjadi sebab poin kilasan perubahan dunia. Pengamatan terhadap dunia yang berubah ini merupakan langkah awal dalam menelaah lingkungan apokaliptik (Thompson dalam sukman, 2016: 16).

(3) “Salah satu gunung meletus. Itu bukan gunung biasa. Itu gunung purba. Seperti terukir dalam catatan sejarah, betapa dahsyatnya letusan gunung Krakatau dan Tambora. Tapi kali ini ledakan gunung purba itu lebih dahsyat daripada kedua itu-- 100 kali lebih dahsyat. Semaju apapun teknologi di muka bumi, tidak ada yang bisa mencegah kejadian itu. Bencana alam yang sangat mematikan.” (Liye, 2016: 18)

(4) “Hanya sepuluh persen penduduk bumi yang selamat, satu dibanding sepuluh” (Liye, 2016: 40-41)

Dalam hitungan matematik, data dalam novel *Hujan* menunjukkan kepunahan massal sebagai akibat bencana. Sembilan miliar manusia terenggut sebab peristiwa *supervulcano*. Tidak hanya memakan milyaran korban, pasca bencana gunung purba juga berujung pada kecemasan lingkungan. Semburannya menghasilkan abu vulkanik yang melimpah, bahkan abunya sampai dan mengendap pada lapisan stratosfer. Akibatnya, terjadi fenomena *vulcanic winter* atau musim dingin vulkanik sebab cahaya matahari tidak sampai ke bumi.

(5) Matahari tidak bersinar terik seperti biasanya... Langit seperti tertutup sesuatu... Seperti cendawan raksasa, abu itu akan menutupi seluruh permukaan bumi... (Liye, 2016: 44)

(6) Suhu bumi mulai turun drastis, lima sampai enam derajat celcius. (Liye, 2016: 48)

Novel *Hujan* yang berbasis sains fiksi mencitrakan berbagai akibat-akibat logis dari letusan gunung *supervulcano*. Berbagai krisis seperti air yang tercemar, matinya hewan ternak, hingga matinya tumbuhan akibat tidak adanya proses fotosintesis. Beruntung saat itu adalah tahun 2042 dengan perkembangan teknologi yang mumpuni. Dengan kehebatan manusia modern, penduduk bumi mampu memulihkan masalah lingkungan secara perlahan.

Berbagai masalah telah diatasi dan kondisi lingkungan kembali berdenyut. Namun, iklim dingin akibat efek berkepanjangan dari *vulcanic winter* belum dapat ditaklukkan. Langit masih tertutupi dengan abu vulkanik dengan kandungan emisi gas sulfur dioksida. Atas masalah ini seluruh negara mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang membahas intervensi lapisan stratosfer. Intervensi akan dilakukan dengan langkah penyiraman gas anti sulfur dioksida pada lapisan stratosfer. Rencana ini mengundang perhatian tokoh profesor yang rupanya selamat dari bencana. Saat wawancara pada salah satu stasiun televisi, tokoh profesor mengkritik soal intervensi.

(7) “Tapi itu berbahaya, bukan? bagaimana jika intervensi justru merusak lapisan stratosfer?”

“Itu tidak berbahaya... tapi itu amat sangat berbahaya. Konyol (Liye, 2016: 123)

Dengan berbagai alur konflik, intervensi lapisan stratosfer pada akhirnya dilakukan oleh seluruh negara meski telah disanggah dengan kritik ilmiah. Kejayaan teknologi membuat manusia terlalu yakin bahwa kondisi buruk apapun akan mampu diatasi dengan teknologi.

Hanya segelintir orang yang menolak intervensi. Kebanyakan penduduk justru mendukung bahkan memaksakan agar intervensi segera dilakukan, sehingga intervensi tak mampu untuk dibendung. Dilematik cuaca dingin yang semakin parah membuat negara-negara melakukan intervensi dengan jalan menebarkan gas anti sulfur dioksida pada lapisan stratosfer. Intervensi dilangsungkan dengan menggunakan teknologi pesawat ulang alik dengan harapan endapan gas sulfur dioksida lekas hilang.

(8) Koalisi negara-negara subtropis secara resmi menerbangkan 8 pesawat ulang alik ke angkasa, melepas anti gas sulfur dioksida di lapisan stratosfer. (Liye, 2016: 142)

(9) Pemimpin Negeri (negara tropis) memutuskan mengirim dua belas pesawat ulang alik ke lapisan stratosfer. (Liye, 2016: 219)

Gambaran antroposentris yang ketat membuat berbagai sanggahan ilmiah tertolak demi agar intervensi dilakukan. Etika antroposentris telah mendorong manusia bertindak egoistis. Dengan iming iklim kembali pulih, intervensi berjalan tanpa mempertimbangkan efek jangka panjang. Akibat dari hal ini, distopia tentang masa depan lingkungan kembali muncul. Sebuah distopia kekacauan yang mengalahkan sebab akibat dari dahsyatnya letusan gunung purba.

(10) "Malam itu bencana baru telah datang. Tidak seperti gunung meletus yang akibatnya langsung terlihat, kali ini rantai akibatnya panjang dan tidak terlihat solusinya." (Liye, 2016: 142)

Pada akhirnya penghianatan anti gas sulfur dioksida kian nyata. Upaya normalisasi iklim yang dilakukan oleh manusia nyatanya adalah paradoks teknologi yang justru sangat mengancam keselamatan bumi. Tindakan manusia yang memaksakan kehendak alam menghasilkan kegentingan baru. Pelepasan gas anti sulfur dioksida telah mengubah sifat alami bumi untuk memulihkan keadaannya serta merusak lapisan troposfer dan stratosfer. Hal ini berimbas pada awan yang tidak bisa terbentuk.

(11)" ... Para peneliti telah mengkonfirmasi, intervensi atas emisi gas sulfur dioksida telah mengubah lapisan troposfer dan stratosfer bumi. Awan tidak bisa terbentuk secara alami, senyawa gas sulfur dioksida dan anti gas yang dilepaskan telah mengubah proses pembentukan awan. (Liye, 2016: 268-269)

Tanpa pembentukan awan maka hujan tak lagi turun dalam novel *Hujan*. Siapapun yang mengetahui teknologi dan sains, akan menyadari bencana baru yang sebentar lagi manusia sambut. Bumi yang sebelumnya mengalami krisis lingkungan sebab musim dingin, kini berbalik dengan berbagai krisis akibat musim panas buatan yang berujung pada ancaman kekeringan.

(12) Kabar buruknya, bukan hanya hujan tidak akan turun, suhu udara di proyeksikan akan meningkat signifikan beberapa tahun kedepan, musim panas ekstrem mulai terjadi di negara-negara subtropis, kekeringan bukan satu-satunya masalah serius, melainkan cuaca panas, yang dengan cepat dapat menyebar ke negara-negara tropis. Tidak ada yang bisa memastikan hingga kapan kondisi tersebut akan berakhir. (Liye, 2016: 268-269)

Terproyeksi ancaman suhu panas yang akan terus meningkat dan mencapai 60°C hingga 80°C . Suhu demikian adalah suhu ekstrem yang mengancam seluruh kehidupan di bumi. Dengan kata lain, bumi tidak lagi layak untuk dihuni sebab suhu dengan ketinggian demikian adalah temperatur yang sangat mematikan.

(13) "Bukan musim dingin berkepanjangan yang berbahaya, melainkan musim panas. Ketika suhu mencapai 60 hingga 80 derajat Celcius, suhu mematikan. Saat itu terjadi, maka manusia menuju kepunahan." (Liye, 2016: 278)

(14) "Tapi bagaimana kita mengatasi masalah ini sekarang? "

"Tidak ada jalan keluar lagi. Kita tidak bisa menyedot miliaran gas yang telah tercampur di langit, lantas membuangnya ke planet Mars. Kita harus membayar mahal atas egoisme masing-masing. Iklim panas ekstrem cepat atau lambat akan tiba di kota ini. Memanggang seluruh kehidupan" (Liye, 2016: 269)

Antiklimaks intervensi mengarah pada kemerosotan lingkungan yang tidak memiliki ruang penyelamatan. Secara paradoks para pemimpin negara ingin menyelamatkan penduduk. Namun, nyatanya para pemimpin dunia telah melakukan aksi pembunuhan massal. Kalimat "Memanggang seluruh kehidupan" merupakan ancaman yang telak. Seluruh kehidupan yang melingkup manusia, hewan dan tumbuhan di bumi akan musnah. Sebuah bukti bahwa ancaman atau narasi apokaliptik adalah nyata dalam novel *Hujan*.

Unsur Pahlawan

Unsur pahlawan sebagai aktor pertahanan ekologi dicitrakan oleh toko Esok yang dibantu oleh para konsorsium. Esok atau Soke Bahtera adalah seorang tokoh yang digambarkan sebagai karakter yang sangat cerdas. Dengan kecerdasan yang dimiliki, Esok menjadi seorang ilmuwan diusia yang sangat muda. Ia dikenal sebagai penemu banyak teknologi, terutama pada penemuan mesin terbang. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut.

(1) "Ketika Esok bilang banyak ilmuwan terkemuka sedang bekerja menaklukan masalah umat manusia, maka dia adalah bagian dari ilmuwan itu. Dua tahun terakhir, hanya diketahui segelintir orang, esok bergabung dengan proyek pembuatan mesin raksasa... sepuluh anak muda paling brilian dikumpulkan." (Liye, 2016: 184)

(2) "Dia berada di gerbong terdepan, berjibaku mengejar waktu dan dikejar waktu. Sebelum semuanya terlambat dan kehidupan di muka bumiancam punah". (Liye, 2016: 184)

Dengan paradigma biosentris Esok dan para konsorsium membuat proyek yang bervisi menyelamatkan umat manusia dari kepunahan. Etika biosentris digambarkan

dengan etika penggunaan teknologi secara bijak dan mempertimbangkan efeknya terhadap lingkungan.

Unsur Visi

Keadaan bumi diperkirakan akan mengalami peningkatan panas dengan suhu 60°C hingga 80°C. Suhu demikian adalah suhu yang mampu memanggang seluruh kehidupan di bumi. Menyadari ancaman ini, para konsorsium yang notabene adalah ilmuwan telah sigap mengambil tindakan. Dengan visi menyelamatkan manusia dari kepunahan, para konsorsium berjibaku untuk membuat habitat baru berupa pesawat antariksa. Tidak ada cara selain mengirim penduduk bumi keluar angkasa hingga bumi kembali layak untuk dihuni. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

- (1) "Umat manusia tidak boleh punah. Kita harus mencari cara agar hingga ribuan tahun lagi generasi berikutnya tetap hidup. Tidak di permukaan bumi melainkan mengirim mereka ke angkasa, hingga bumi kembali pulih."(Liye, 2016: 288)

PEMBAHASAN

Narasi Apokaliptik

Prolog novel *Hujan* diawali dengan imaji kemajuan teknologi dengan kecanggihan yang luar biasa. Namun, dibalik kemegahan yang digambarkan tercipta konflik lingkungan berupa *population bomb* yang justru dibanggakan oleh umat manusia. Bagi mereka, populasi manusia yang mencapai angka sepuluh miliar adalah sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan. Hal ini menuai kritik dari tokoh profesor yang memandang bahwa bom populasi adalah penyakit, dan menempatkan manusia sebagai biangnya. Dari segi ekokritik Garrard (2012: 93) menjelaskan bahwa fenomena *population bomb* adalah salah satu sebab krisis pada *trope* apokaliptik. Dalam logika sains, efek *bomb population* adalah hal yang memicu ketidakseimbangan antara pangan dan kebutuhan manusia sehingga dapat memantik ketidakseimbangan lingkungan. Dilain hal, alur novel *Hujan* tidak menempatkan *Bomb Population* sebagai pendorong apokaliptik. Namun, memunculkan konflik lain berupa bencana letusan gunung purba.

Pengamatan terhadap dunia yang berubah merupakan langkah awal dalam menelaah lingkungan apokaliptik (Thompson dalam Sukmawan, 2016: 16). Arah peristiwa apokaliptik ditandai dengan perubahan dramatis dalam peradaban manusia. Umumnya peristiwa ini dihasilkan dari sebab-sebab yang dapat dijelaskan secara ilmiah, seperti degradasi lingkungan, peristiwa bencana yang dahsyat, wabah penyakit, atau perang nuklir (Booker, 2009: 321-322). Demikian sebab ilmiah ini termuat dalam novel *Hujan* yang digambarkan melalui sebab bencana letusan gunung purba. Secara dramatis, letusan gunung purba mengguncang seantero bumi dan menumbangkan peradaban manusia sejumlah sepuluh miliar.

Novel *Hujan* yang berbasis sains fiksi mencitrakan berbagai akibat-akibat logis dari letusan gunung *supervulcano*. Endapan gas sulfur dioksida yang menghasilkan

fenomena *vulcanic winter* merupakan akibat terburuk dan menjadi konflik utama dari segi lingkungan. Melalui alur ini terproyeksi sisi antroposentrisme berupa usungan intervensi lapisan stratosfer. Hal ini mendapat kritikan dari tokoh profesor yang berparadigma biosentris. Profesor menjelaskan bahwa pelepasan gas anti sulfur dioksida adalah cara yang sangat berbahaya bagi masa depan lingkungan hidup. Dengan kata lain hal ini dapat mengubah lingkungan alamai (Mishra, 2018: 169)

Atas dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia mengabaikan ancaman di masa yang akan datang. Mereka terlalu yakin bahwa teknologi yang maju akan mampu mengatasi kondisi buruk apapun. Etika antroposentris telah mendorong manusia bertindak egoistis dengan tidak memberi perhatian yang serius bagi kelestarian alam (Sutoyo: 196). Hal ini diperparah dengan budaya *mekanistis-reduksionistis* sebagai akar dari paradigma antroposentris. Penolakan terhadap temuan ilmiah karena dampaknya merugikan manusia atau lingkungan hidup, dianggap sebagai tidak pada tempatnya. (Keraf, 2010: 335). Sifat *mekanistis-reduksionistis* dicitrakan melalui para pemimpin negara yang mengintervensi stratosfer dengan teknologi pesawat ulang alik. Kritik ilmiah terkait dampak buruk intervensi tidak tergubris dan dikalahkan oleh dalih penyelamatan.

Dengan iming iklim kembali pulih, intervensi berjalan tanpa mempertimbangkan efek jangka panjang. Namun, upaya normalisasi iklim dengan intervensi stratosfer nyatanya adalah sebuah paradoks teknologi yang justru berimbas pada ancaman apokaliptik. Mengenai paradoks teknologi dan apokaliptik, Jonas (dalam Ristyantoro, 2005: 40) mengatakan bahwa kejadian apokaliptik ialah titik masa manusia yang berada dalam situasi serjanta makan tuan. Hal ini terjadi apabila manusia mengembangkan teknologi. Akan tetapi, makin ia berhasil makin ia tak mampu menguasai perkembangan teknologi yang memiliki dinamika sendiri. Pada akhirnya teknologi justru mengancam serta menghancurkan alam di mana manusia hidup. Hal ini searah dengan anggapan Rehill (dalam Vičaka, 2015: 73-74) yang memandang bahwa kombinasi teknologi dan kelemahan etika manusia akan menyebabkan malapetaka bagi alam.

Pada akhirnya umat manusia harus menerima fakta bahwa mereka telah mengundang distopia untuk masa depan lingkungan. Ancaman suhu 60°C hingga 80°C akibat dari intervensi merupakan mimpi buruk. Ini mengartikan bahwa bumi tidak layak lagi untuk dihuni, sama halnya bahwa umat manusia berada di ambang kepunahan. Berdasarkan hal inilah dijelaskan bahwa novel *Hujan* karya Tere Liye mengandung unsur apokaliptik berupa ancaman kepunahan kehidupan di bumi termasuk umat manusia.

Unsur Pahlawan

Karakteristik utama sastra apokaliptik adalah munculnya karakter pahlawan. Melalui karakter ini diungkapkan visi masa depan yang berkaitan dengan lingkungan (Sukmawan, 2016: 107). Telaah unsur pahlawan ialah dengan mengamati tokoh yang berperan untuk menanggulangi bencana apokaliptik dan seringkali disertai dengan pemandu (Sukmawan, 2016: 77).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, unsur pahlawan dalam novel *Hujan* dicitrakan oleh tokoh Esok. Ia adalah tokoh yang sangat cerdas dan menjadi seorang ilmuwan yang ahli dalam pembuatan mesin terbang. Keahlian Esok inilah yang membuat ia direkrut dalam sebuah proyek rahasia dengan visi menyelamatkan umat manusia dari ancaman kepunahan.

Esok yang tergabung dalam konsorsium berjibaku untuk masa depan lingkungan. Mereka dipandu oleh profesor yang merupakan tokoh berparadigma biosentris. Melalui acara *Breaking News* atau wawancara pada stasiun televisi, tokoh profesor digambarkan sebagai karakter yang kerap mengkritik hal-hal yang dapat merusak lingkungan. Merekalah konsorsium yang bervisi menyelamatkan manusia dari kepunahan. Meski demikian, peran Esok adalah peran utama pada proses pembuatan pesawat antariksa sebab ia merupakan ahli dalam pembuatan mesin terbang. Tanpa Esok pesawat antariksa tidak mampu beroperasi. Keutamaan dari Esok inilah yang menjadikan ia sebagai pahlawan utama dalam novel *Hujan*.

Unsur Visi

Telaah unsur visi ialah dengan menganalisis visi tokoh dalam menghadapi bencana apokaliptik. Visi akan berakhir dengan bencana dahsyat yang menyebabkan kehancuran kehidupan jika manusia tetap memaksakan kehendak atas alam. Sebaliknya, apokaliptik dapat dicegah jika melalui kompromi dengan alam (Sukmawan, 2016: 90).

Esok dan para konsorsium menganggap bahwa berdamai dengan alam adalah hal yang paling tepat dengan membiarkan musim dingin berlalu dengan sendirinya. Namun, krisis iklim yang berkepanjangan memunculkan dorongan untuk mengintervensi lapisan stratosfer. Dengan singkat para pemimpin negara melakukan *by-pass* berupa penyiraman gas anti sulfur dioksida dengan menerbangkan pesawat ulang alik. Mereka ingin menangani masalah iklim dengan sesegera mungkin agar kehidupan kembali normal.

Pesimistis para konsorsium menyadari bahwa langkah intervensi adalah langkah yang amat berbahaya. Namun, kuatnya paradigma antroposentris membuat mereka tidak mampu berbuat banyak. Dalam hal ini, Esok dan para konsorsium telah gagal dalam visi menyelamatkan manusia dari krisis akibat iklim. Mereka gagal mengajak manusia untuk berdamai dengan alam.

Meski telah gagal mengajak manusia untuk berdamai dengan alam, para konsorsium tidak patah arang. Para konsorsium yang notabenehnya adalah ilmuwan telah sigap mengambil tindakan. Mereka menyadari bahwa bumi akan mengalami masa genting berupa ancaman cuaca panas ekstrem yang berujung pada ancaman kepunahan lingkungan hidup.

Para konsorsium berjibaku untuk membuat habitat baru berupa pesawat antariksa. Tidak ada cara selain mengirim penduduk bumi keluar angkasa hingga bumi kembali layak untuk dihuni. Faktanya, mereka telah gagal untuk menyelamatkan bumi dari apokaliptik. Namun dengan segala upaya, mereka telah menyelamatkan alam dari kepunahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narasi apokaliptik merupakan sebuah pengisahan tentang peristiwa kehancuran atau kerusakan besar pada lingkungan. Melalui novel *Hujan* karya Tere Liye, telah tergambarkan unsur-unsur yang merupakan karakteristik utama dalam teks apokaliptik. Unsur-unsur tersebut ialah unsur apokaliptik, unsur pahlawan, dan unsur visi. Unsur apokaliptik yang tergambarkan dalam novel *Hujan* bermula saat letusan gunung purba menyemburkan abu vulkanik yang menutupi lapisan stratosfer. Tertutupnya lapisan stratosfer membuat bumi mengalami musim dingin dan berbagai krisis lingkungan. Dengan alasan krisis inilah, manusia dengan paradigma antroposentrisnya melakukan intervensi terhadap lapisan stratosfer dan berharap bumi kembali pulih. Nahasnya, sifat *mekanistik-reduksionistis* ini justru mengundang petaka berupa rusaknya lapisan stratosfer sehingga bumi terancam cuaca panas ekstrim dengan suhu 60°C hingga 80°C. Kondisi demikian membuat bumi tidak layak huni, dengan kata lain bumi mengalami ancaman apokaliptik berupa punahnya kehidupan.

Unsur selanjutnya adalah unsur pahlawan dan unsur visi. Kedua unsur ini dicitrakan oleh tokoh Esok bersama para konsorsium yang dipandu oleh tokoh profesor. Sebagai ilmuwan, mereka menyadari bahwa ancaman cuaca panas ekstrim tentu akan mengakibatkan bumi tidak layak huni. Karenanya, tidak ada cara selain mengirim manusia keluar angkasa agar generasi kehidupan tetap berlanjut. Melalui proyek rahasia, Esok dan para konsorsium ber misi menyelamatkan manusia dari kepunahan dengan langkah membuat pesawat antariksa yang didesain sebagai habitat baru kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengsten, Peter. (2015). Until the end of the world? Biocentrism and traces of human presence in the paintings of Josh Keyes. *Journal of Ecocriticism*. Vol 7, No 1 (2015): *Journal of Ecocriticism - Summer 2015*.
- Booker, M Keith dan Anne-Marie Thomas. (2009). *The Science Fiction Handbook*. Pondicherry, India: SPi Publishers Services Ltd.
- Cade, Oktavia dan Meryl Stenhouse. (2020). Humans as Ecological Actors in Post-Apocalyptic Literature. *Journal of Science Fiction*. Vol 4, No 1 (2020): *Environmental Studies Special Issue*.
- Garrard, Gred. (2012). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Keraf, A Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Mishra, Sandip Kumar. (2016). *Ecocriticism: A Study of Environmental Issues in Literature*. *BRICS Journal of Educational Research*, 6 (4), 168-1.
- Ristyantoro, Rodemeus. (2005). *Etika Masa Depan* Hans Jonas. Volume : 10 No. 02. Desember 2005
- Liye, Tere. (2016). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sadmiadi, Edra. (2015). Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum*, ISSN: 1693-766X, Vol. 24, No. 2
- Schatz, Joe Leeson. (2012). The Importance of Apocalypse: The Value of End-Of-The-World Politics While Advancing Ecocriticism. *Journal of Ecocriticism* 4(2), July 2012: 20-33.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sukmawan, Sony. (2014). Kearifan lingkungan dalam sastra lisan masyarakat Lereng Arjuna. *Sirok Bastera*: ISSN 2354-7200, Vol. 2, No. 2
- Sungkono, Wididi., dkk. (2015). "The Begining of the End: An Ecocriticism Analysis On Clive Staples Lewi's the Chronicles of Narnia: The Last Battle". *Jurnal Mahasiswa, Universitas Jember*.
- Vasso, Gabrielle (2018). *An Environmental Critique of American Post-Apocalypse Narratives: Ecocriticism And Ethics*. Tesis. Cinema Studies, San Francisco State University.
- Vičaka, Ielā. (2015). *Post-Apocalypse: Culture and Nature in Gundega Repše's and Cormac McCarthy's Works*. *INTERLITTERARIA* Vol. 20 No. 2 (2015): The Changing Baltics.
- Wells, Wallace. (2019). *Bumi yang Tak Dapat Dihuni*. Jakarta: Gramedia.